

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Olahraga

Kehidupan umat manusia tidak lepas dengan olahraga, karena dengan berolahraga dapat berpengaruh positif terhadap tubuh manusia. Apabila dalam berolahraga dilakukan dengan benar dan disertai dengan latihan yang tepat, maka dapat membuat tubuh menjadi sehat jasmani dan rohani. Selain sehat jasmani dan rohani, olahraga juga dapat melatih kedisiplinan, kerjasama, tanggung jawab, keuletan, percaya diri dan masih banyak lagi manfaatnya. Dalam Deklarasi Olahraga yang diterbitkan oleh *Internasional Council of Sport and Physical Education* (ICSPE), menurut Abdul Gafur (1983:6) yang dikutip oleh Arma Abdullah dan Manadji (1994:9) dikemukakan bahwa, “bentuk –bentuk kegiatan jasmani yang terdapat dalam permainan, perlombaan dan kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh rekreasi, kemenangan dan prestasi optimal.”

Nuansa usaha keras mengandung ciri permainan dan konfrontasi melawan tantangan tercermin dalam definisi UNESCO tentang *sport* yaitu: setiap aktifitas fisik berupa permainan yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur dan orang lain atau pun diri sendiri. Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan. Olahraga (*sport*) tidak digunakan dalam pengertian olahraga kompetitif yang sempit karena pengertian bukan hanya sebagai himpunan aktifitas fisik yang resmi terorganisasi (formal) dan tidak resmi (informal) yang tampak dalam kebanyakan cabang-cabang olahraga namun juga dalam bentuk yang mendasar seperti senam, latihan kebugaran jasmani, atau aerobik. Ada beberapa macam bentuk olahraga sesuai dengan fungsi dan tujuannya, seperti:

1. Olahraga pendidikan untuk tujuan bersifat mendidik.
2. Olahraga kesehatan untuk tujuan membina kesehatan.
3. Olahraga rekreasi untuk tujuan kreatif.

4. Olahraga rehabilitasi untuk tujuan rehabilitasi.
5. Olahraga kompetitif (prestasi) untuk mencapai prestasi setinggi tingginya.

Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak ada satu pasalpun yang menerangkan tentang pendidikan jasmani atau olahraga apalagi memberikan makna pendidikan jasmani, walaupun undang-undang itu harus mengacu kepada Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor II/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara. Dalam GBHM itu pada sektor pendidikan dapat dipelajari uraian tentang pendidikan jasmani dan olahraga, Arma Abdullah dan Agus Manadji. (1994) Menyatakan:

1. Pembinaan dan pengembangan olahraga merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia.
 2. Tujuannya untuk peningkatan kesehatan jasmani dan rohani seluruh masyarakat, pemupukan watak, disiplin dan sportivitas serta pengembangan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan kebanggaan dilingkungan dan nasional.
 3. Perlu ditingkatkan pendidikan jasmani dan olahraga di lingkungan sekolah, pengembangan prestasi olahraga.
 4. Upaya memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat serta menciptakan iklim yang lebih mendorong masyarakat untuk berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam membina dan mengembangkan olahraga.
- (hlm.4).

Untuk itu tidak menutup kemungkinan apabila setiap individu mempunyai alasan yang berbeda-beda di dalam melakukan aktifitas olahraga. Selain tujuan yang disebutkan diatas, olahraga merupakan media yang sangat ideal untuk menyalurkan hobi dan ekspresi dengan tujuan menjalin persaudaraan dan persahabatan untuk persatuan dan kesatuan yang sehat dan suasana yang akrab serta gembira.

Karena olahraga dan kesehatan tidak dapat dipisahkan, bahkan keduanya merupakan bidang studi yang sangat penting, maka bidang studi ini di berikan di sekolah-sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Bahkan lebih dini lagi seperti *Play Group* misalnya. Pendidikan olahraga memegang peranan penting dalam pendidikan social.

Olahraga itu sendiri bersifat universal dan usaha untuk mencapai suatu prestasi yang tinggi di bidang olahraga hendaknya dimulai dari usia dini mungkin.

2. Olahraga Usia Dini

Dalam melakukan olahraga, sebaiknya dimulai sejak usia dini. Karena pada usia dini atau kanak-kanak merupakan periode kritis, karena pada masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Sekali terbentuk kebiasaan untuk bekerja di bawah, di atas atau sesuai dengan kemampuan cenderung menetap sampai dewasa. Menurut Sutton-Smith dalam Hurlock (1990) yang dikutip dalam M.Furqon Hidayatullah dan Sapta Kunta P. (2008:5), bahwa “masa kanak-kanak disebut juga masa kreatif bermain bagi anak terdiri atas 4 mode dasar yang membuat anak mengetahui dunia yaitu meniru, eksplorasi, menguji dan membangun”. Meskipun dasar untuk usia dini atau awal masa kanak-kanak, namun kemampuan untuk menggunakan dasar-dasar ini dalam kegiatan-kegiatan orisinal pada umumnya belum berkembang sempurna sebelum anak mencapai tahun-tahun akhir masa kanak-kanak.

Pertumbuhan manusia sangat kompleks. Bukan karena adanya variasi diantara dua jenis kelamin atau diantara dua orang yang berbeda, tetapi juga ada variasi didalam diri orang yang sama dari waktu ke waktu selama proses pertumbuhan berlangsung. Masa kanak-kanak memiliki karakteristik pertumbuhan yang lamban dan relative stabil. Tulang-tulang masih lemah dan akan tetap bertahan seperti itu hingga masa pertumbuhan berakhir, yaitu sekitar akhir masa remaja.

Masa kanak-kanak merupakan periode yang ditandai dengan peningkatan tinggi badan, berat badan dan masa otot secara terus menerus. Laju pertumbuhan pada masa kanak-kanak memang tidak secepat pada periode awal atau masa bayi, dan berangsur-angsur akan melambat seiring masuknya anak ke usia remaja. Masa kanak-kanak secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu:

- 1) Periode usia 2 sampai 6 tahun yang disebut dengan awal masa kanak-kanak (usia kelompok bermain taman kanak-kanak),
- 2) Periode usia 6 sampai 9 tahun yang disebut dengan periode pertengahan masa kanak-kanak (usia kelas 1-4 sekolah dasar),
- 3) Periode usia 9 sampai 12 tahun yang disebut dengan periode akhir masa kanak-kanak (usia kelas 4-6 sekolah dasar).

Pola gerak dasar (lari, jalan, lompat) akan dapat dilakukan dengan baik dipertengahan masa kanak-kanak, tetapi kemampuan koordinasinya masih kurang dan ini berimplikasi terhadap kemampuan anak-anak untuk belajar ketrampilan yang kompleks. Sementara itu tahun-tahun masa adolesen adalah waktunya pertumbuhan yang sangat cepat. Anak perempuan memasuki masa percepatan pertumbuhan lebih dahulu dibanding anak laki-laki, dan berhenti lebih cepat. Pertambahan tinggi badan lebih dahulu dialami sebelum pertambahan berat dan kekuatan.

Masa kanak-kanak juga disebut masa bermain. Hal ini bukan karena terdapat lebih banyak waktu untuk bermain dari pada periode-periode lain, melainkan karena luasnya atau besarnya minat dan kegiatan bermain dan bukan karena banyaknya waktu bermain. Oleh karena itu, terkadang banyak orang yang belum tahu jenis olahraga apa yang harus dilakukan untuk anak-anak dalam berbagai usia, dan tujuan gerak-gerakan yang dilakukan pada waktu olahraga tersebut. Jika mengevaluasi dan menganalisa dalam berbagai kejuaraan dunia menunjukkan bahwa hanya atlet tertentu, cocok untuk untuk berolahraga tertentu, dan juga harus memiliki karakteristik psikologis dan mental yang diperlukan. Selain itu juga memiliki potensi fisik yang handal, memiliki teknik dan taktik yang baik serta memiliki pengalaman didalam berbagai kompetisi yang dapat mencapai prestasi tinggi.

Proses pembinaan memerlukan waktu yang lama, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tinggi di kemudian hari. Berkaitan dengan itu Yusuf Hadisasmita dan Aip Syarifuddin (1996: 100) mengemukakan bahwa, pembinaan yang dimulai pada usia muda lebih menguntungkan karena:

- a. Bakat akan berkembang lebih subur
- b. Organ tubuh, seperti: jantung dan paru-paru, kemampuan aerobik dan anaerobiknya telah dikembangkan sejak dini.
- c. Otot, fleksibilitas dan kekuatan otot lebih mudah dikembangkan, sehingga kemampuan otot akan menjadi lebih baik.
- d. Indera dan syaraf, mulai dilatih dan dipacu sejak dini, sehingga aksi reaksi akan terbina.
- e. Pertumbuhan tubuh akan selaras.

Anak bukan “orang dewasa kecil”, tetapi anak adalah anak, yaitu anak harus dipandang sebagai anak yang memiliki dunianya sendiri yang disesuaikan dengan karakteristiknya. Oleh karena itu tidaklah tepat mengharapkan anak melakukan kegiatan yang seperti dilakukan orang dewasa, dan tidak juga mengharapkan anak melakukan kondisi yang sama sebagaimana yang dilakukan orang dewasa. Jika ia mulai berlatih untuk cabang olahraga yang telah terpadu bakatnya sejak awal akan memberikan kapasitas penampilan olahraga umum yang baik.

Dalam pembinaan olahraga prestasi biasanya mengikuti tahap-tahap pembinaan yang didasarkan pada teori piramida, yaitu:

a. Pemassalan

Permasalahan olahraga pada dasarnya mengikutsertakan atau melibatkan banyak orang dalam suatu kegiatan olahraga. Pemassalan olahraga ini memiliki sifat murah dan meriah. Berkaitan dengan permasalahan M. Furqon Hidayatullah dan Sapta Kunta Purnama (2008:2) menyatakan, "Permasalahan olahraga adalah, mempolakan keterampilan dan kesegaran jasmani secara *multilateral* dan *spesial*".

Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa, pemassalan olahraga merupakan suatu kegiatan olahraga yang melibatkan atau mengikut sertakan peserta atau masyarakat sebanyak mungkin agar mau terlibat dalam kegiatan olahraga dalam rangka mencari bibit-bibit atlet yang berbakat yang diikuti oleh semua kelompok umur. Untuk mendapatkan bibit-bibit atlet yang berbakat, maka kegiatan pemassalan olahraga harus dilakukan secara terus menerus.

Pemasalan olahraga pada dasarnya bertujuan untuk mendorong dan menggerakkan masyarakat agar lebih memahami dan menghayati langsung hakikat dan manfaat olahraga sebagai kebutuhan hidup, khususnya jenis olahraga yang bersifat mudah, murah, menarik, bermanfaat dan masal. Hal ini sesuai dengan tujuan pemasalan olahraga yang dikemukakan Yusuf Adisasmita dan Aip Syarifuddin (1996: 37) bahwa;

"Tujuan dari pemasalan olahraga adalah untuk menanamkan dasar-dasar keterampilan gerak dalam usaha mencari bibit-bibit atlet yang berbakat dengan kondisi fisik dan mentalnya yang akan memberikan harapan untuk terus dibina, ditingkatkan dan dikembangkan untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya, sehingga dapat diharapkan nantinya menjadi olahragawan yang tangguh".

Sedangkan M. Furqon H dan Sapta Kunta P. (2008: 2) menyatakan, "Kaitannya dengan olahraga prestasi tujuan pemasalan adalah melibatkan atlet sebanyak-banyaknya sebagai bagian dari upaya peningkatan prestasi olahraga".

Tujuan pemasalan olahraga pada prinsipnya untuk mendapatkan bibit-bibit atlet yang potensial yang pada akhirnya dapat dilatih dan dikembangkan bakat yang dimiliki sehingga akan mampu berprestasi secara maksimal. Upaya pemasalan olahraga dapat dilakukan di sekolah-sekolah, instansi pemerintah, swasta, klub-klub olahraga maupun masyarakat umum, yang tujuannya sama untuk mencari bibit-bibit unggul untuk dikemudian hari, tergantung tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pemasalan olahraga yang diselenggarakan. Untuk mendapatkan atlet yang potensial dalam olahraga, pemasalan olahraga hendaknya dilakukan sejak usia dini. Hal ini sesuai pendapat M. Furqon H. dan Sapta Kunta P. (2008: 3) bahwa, "Bila dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, pemasalan sangat baik jika dimulai sejak masa kanak-kanak, terutama pada akhir masa kanak-kanak (usia 6-12 tahun). Pada masa ini merupakan tahap perkembangan keterampilan gerak dasar".

b. Pembibitan

Siswa sekolah merupakan obyek sekaligus subyek untuk mendapatkan bibit-bibit atlet yang potensial. Siswa-siswi di lingkungan Sekolah Dasar (SD) maupun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan bibit-bibit atlet yang dapat dilatih dan dikembangkan untuk dijadikan atlet yang nantinya dapat berprestasi setinggi mungkin.

Pembibitan atlet merupakan upaya untuk menemukan individu-individu yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi yang tinggi. Di kemudian hari. Sasaran pembibitan adalah individu-individu yang telah berolahraga dan mempunyai peluang yang besar untuk ditingkatkan olahraganya. M. Furqon H dan Sapta Kunta P. (2008: 3) menyatakan, "Maksud pembibitan adalah menyemai bibit, bukan mencari bibit". Ditinjau dari sudut pertumbuhan dan perkembangan gerak anak, merupakan kelanjutan dari akhir masa kanak-kanak, yaitu masa adolesensi.

Sehubungan dengan strategi pemassalan olahraga pada anak usia muda, yang menjadi permasalahan sekarang adalah bagaimana cara untuk menentukan bibit-bibit atletnya. Menurut Yusuf Hadisasmita dan Aip Syarifuddin (1996: 40) menguraikan tentang karakteristik bibit atlet, antara lain:

1. Keadaan bentuk tubuh
2. Keadaan kemampuan fisiknya
3. Keadaan mengenai ketrampilan geraknya
4. Keadaan kemampuan daya fikir dan gaya geraknya
5. Keadaan kepribadiannya.

Kemudian bibit yang terpilih tersebut dibina secara sistematis dengan menyediakan kondisi-kondisi yang menunjang bibit atlet tersebut berkembang dan mengikat prestasinya.

c. Pembinaan Prestasi

Prestasi olahraga merupakan puncak penampilan atlet yang dicapai dalam suatu pertandingan atau perlombaan, setelah berbagai macam latihan maupun uji coba. Pencapaian prestasi yang setinggi-

tingginya merupakan puncak dari segala proses pembinaan, termasuk dari proses pemassalan maupun pembibitan. Dari hasil proses pemassalan dan pembibitan, maka akan dipilih atlet yang makin menampakkan prestasi olahraga yang dibina.

Oleh karena itu, pengorganisasian program pembinaan jangka panjang dapat dikemukakan bahwa: (1) masa kanak-kanak berisi program latihan pemula, (2) masa adolesensi berisi program latihan junior lanjut yang merupakan usia spesialisasi dalam tahap pembibitan, dan (3) masa pasca adolesensi berisi program latihan senior yang merupakan usia pencapaian prestasi puncak dalam tahap pembinaan prestasi.

Tabel 1. Usia Mulai Berlatih Olahraga, Usia Spesialisasi dan Prestasi Puncak dalam Berbagai Macam Cabang Olahraga :

No	Cabang Olahraga	Usia mulai Berolahraga	Usia Spesialisasi	Usia Pencapaian Prestasi
1	Atletik	10-12	13-14	18-23
2	Bola basket	9-9	10-12	20-25
3	Tinju	13-14	15-16	20-25
4	Balap sepeda	14-15	16-17	21-24
5	Loncat indah	6-7	8-10	18-22
6	Anggar	8-9	10-12	20-25
7	Senam putra	6-7	10-11	14-18
8	Senam putri	6-7	12-14	18-24
9	Dayung	12-14	16-18	22-24
10	Sepakbola	10-12	11-13	18-24
11	Renang	3-7	10-12	16-18
12	Tenis	6-8	12-14	22-25
13	Bolavoli	11-12	14-15	20-25
14	Angkat Besi	11-13	15-16	21-28
15	Gulat	13-14	15-16	24-28
16	Ski	6-7	10-11	20-24
17	Figure Skating	6-6	5-6	16-20

(Bompa, Tudor O.1990)

Berdasarkan klasifikasi usia mulai berlatih olahraga tersebut menunjukkan bahwa, setiap cabang olahraga memiliki karakteristik berbeda-beda dalam pembinaan usia dini. Dari klasifikasi pembinaan olahraga tersebut dapat dijadikan pedoman untuk mendapatkan bibit-bibit atlet yang potensial; sehingga pada usia tertentu dapat mencapai prestasi puncak.

3. Bakat Dalam Olahraga

a. Pengertian Bakat

Bakat merupakan faktor utama yang akan mempengaruhi prestasi seseorang. Latihan yang dilakukan secara sistematis dan terprogram tanpa didukung dari potensi atlet yang berlatih, maka prestasi yang tinggi tidak akan dapat diraih. Prestasi yang tinggi dalam pelatihan olahraga dipengaruhi oleh banyak faktor. Latihan secara teratur, penyusunan program yang baik sangat mempengaruhi pencapaian prestasi olahraga. Namun demikian faktor atlet sangat dominan untuk mencapai prestasi yang tinggi khususnya bakat yang dimilikinya. Jika seseorang memiliki bakat yang sesuai dengan cabang olahraga yang dipelajari, maka memiliki peluang yang besar untuk memperoleh prestasi yang tinggi. Tetapi sebaliknya, jika atlet tidak berbakat terhadap cabang olahraga yang dipelajarinya, meskipun dilakukan latihan secara teratur, prestasi yang tinggi sulit dicapai.

Bakat (*atitute*) pada dasarnya merupakan kemampuan yang terpendam yang dibawa sejak lahir. Bakat seseorang dapat diketahui melalui pemanduan bakat. Jika bakat seseorang telah diketahui dan dilakukan latihan yang baik dan teratur, maka mempunyai peluang yang besar untuk mencapai prestasi yang tinggi. Berkaitan dengan bakat, menurut Andi Suhendro (1999: 23) bahwa, "Bakat merupakan kemampuan (kapasitas) dari seseorang yang dibawa sejak lahir. Bakat juga diartikan sebagai kemampuan yang terpendam yang dimiliki seseorang sebagai dasar dari kemampuan nyatanya". Menurut Yusuf

Adisasmita dan Aip Syarifuddin (1996: 53) bahwa, "Bakat (*atititude*) diartikan sebagai suatu kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu untuk dikembangkan lebih lanjut dan dilatih agar bakat itu dapat terwujud".

Berdasarkan pengertian bakat yang dikemukakan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, bakat merupakan kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Hal ini artinya, setiap orang memiliki bakat suatu cabang olahraga tertentu. Orang dikatakan berbakat Jalan suatu cabang tertentu, jika dalam dirinya terdapat ciri-ciri yang menjadi tuntutan dalam cabang olahraga yang bersangkutan yang nantinya dapat dikembangkan menuju keberhasilan yaitu prestasi yang tinggi.

Mengenali bakat seseorang sejak dini adalah sangat penting agar prestasi yang tinggi dapat dicapai. Dengan dikenali ciri-ciri atau potensi yang dimiliki seseorang, maka akan diketahui, potensi apa yang ada pada dirinya. Proses mengenali atau memprediksi potensi yang dimiliki seseorang tersebut disebut pemanduan bakat (*talent scounting*). Melalui pemanduan bakat tersebut, maka akan didapatkan atlet-atlet yang potensial. Atlet-atlet yang potensial dan didukung latihan yang baik, teratur, penyusunan program yang baik, maka prestasi yang tinggi dapat dicapai.

b. Pemanduan Bakat Olahraga

Pemanduan bakat pada prinsipnya bertujuan untuk memprediksi dengan probabilitas yang tinggi, seberapa besar peluang seseorang untuk berhasil mencapai prestasi maksimalnya, dan apakah seseorang untuk berhasil mencapai sukses menyelesaikan atau melewati program latihan dasar, untuk kemudian ditingkatkan latihannya menuju prestasi puncaknya.

Pemanduan bakat merupakan salah satu tugas guru dan pelatih olahraga. Tugas pemanduan bakat pada dasarnya dilandaskan pada pemikiran yang bersifat prakiraan mengenai kemungkinan pencapaian

prestasi, apabila seseorang sejak dini diberi kegiatan belajar dan berlatih olahraga secara serius. Apabila, diperkirakan seorang anak dimungkinkan untuk meraih prestasi yang tinggi dikemudian hari, maka tidak salah apabila sejak dini anak yang bersangkutan diarahkan untuk menekuni kegiatan olahraga. Berkaitan dengan pemanduan bakat, Andi Suhendro (1999: 23) menyatakan, "Pemanduan bakat adalah usaha yang dilakukan untuk memperkirakan (prediksi) peluang seorang atlet berbakat, agar dapat berhasil dalam menjalankan program latihan, sehingga mampu mencapai prestasi puncak". Menurut Yusuf Adisasmita dan Aip Syarifuddin (1996: 53) bahwa:

Pemanduan bakat adalah proses dalam usaha untuk menemukan atau mendapatkan tanda-tanda atau dasar-dasar yang dimiliki oleh seseorang seperti kependian, keterampilan, sifat dan pembawaan yang dibawa sejak lahir yang dilakukan dengan jalan memprediksi atau memperkirakan bahwa seseorang tersebut mempunyai peluang dalam suatu cabang olahraga tertentu untuk dibina dan dikembangkan menjadi atlet yang memiliki potensi tinggi, sehingga diharapkan akan berhasil di dalam mengikuti latihan-latihan dan mencapai prestasi puncak.

Berdasarkan pengertian pemanduan bakat yang dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, pemanduan bakat pada prinsipnya usaha prakiraan atau prediksi yang didasarkan pada hasil-hasil tes dari parameter atau alat ukur yang telah ditentukan, sehingga seseorang dapat diperkirakan melalui latihan yang rutin dalam jangka waktu tertentu akan mampu mencapai prestasi seperti yang diharapkan. Untuk memperkirakan atau memprediksi prestasi seseorang dalam jangka waktu tertentu tidaklah mudah. Namun hal ini dapat diusahakan dan paling tidak mendekati kebenaran atau kenyataan. Untuk itu dibutuhkan langkah-langkah yang tepat, sehingga atlet yang berbakat dapat meraih prestasi semaksimal mungkin. Menurut Menpora (1992) yang dikutip Andi Suhendro (1999: 2.4) langkah-langkah pemanduan bakat atlet dapat dilakukan sebagai berikut:

commit to user

- 1) Melakukan suatu analisis yang lengkap baik faktor fisik, maupun mental sesuai dengan karakteristik cabang olahraga yang diminati.
- 2) Melakukan seleksi umum dan khusus dengan menggunakan instrumen (alat ukur) dari cabang olahraga yang bersangkutan.
- 3) Melakukan seleksi berdasarkan karakteristik, antropometrik dan kemampuan fisik, serta disesuaikan dengan tahapan perkembangan fisiknya.
- 4) Melakukan evaluasi berdasarkan data yang konprehensif (menyeluruh) dengan memperhatikan sikap anak terhadap olahraga baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, partisipasi olahraga di luar sekolah, keunggulan atau ciri-ciri prestasi yang unik di lingkungan sekolah.

Ada empat langkah dalam pemanduan bakat, pertama yaitu melakukan analisis baik fisik maupun mental, langkah kedua melakukan seleksi umum dan khusus dengan instrumen yang sesuai dengan cabang olahraga yang bersangkutan, langkah ketiga melakukan seleksi antropometrik dan kemampuan fisik dan, langkah keempat melakukan evaluasi berdasarkan data komperhensif. Langkah-langkah seperti yang disebutkan di atas sangat penting untuk diperhatikan dalam pemanduan bakat. Disamping langkah-langkah tersebut, seorang pemandu bakat harus memiliki latar belakang pengetahuan yang relevan terhadap tugasnya sebagai pemandu bakat. Seperti dikemukakan Andi Suhendro (1999: 24) bahwa, "Didalam pemanduan bakat diperlukan penanganan terpadu secara ilmiah dengan memanfaatkan para ahli diberbagai bidang ilmu".

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, untuk menjadi pemandu bakat yang potensial harus memiliki latar belakang pengetahuan diberbagai bidang ilmu keolahragaan. Pengetahuan-pengetahuan tersebut diperlukan untuk memberikan dasar yang bisa dipertanggung jawabkan di dalam membuat prediksi. Kemampuan seseorang dalam mengindentifikasi bakat seseorang dibutuhkan kecermatan dari berbagai faktor, karena setiap cabang olahraga memiliki karakteristik berbeda misalkan dari segi unsur dalam kondisi fisik olahraga.

4. Identifikasi Bakat

Pengidentifikasi bakat dalam olahraga sangat penting, hal ini karena untuk menemukan calon atlet berbakat, memilih calon atlet pada usia dini, memonitor secara terus menerus dan membantu calon atlet menuju ke langkah pencapaian prestasi yang tinggi. Seperti dijelaskan Depdiknas. (2002:1) bahwa, "Pengidentifikasian bakat sangat penting untuk (1) menemukan calon atlet berbakat, (2) memilih calon atlet usia dini, (3) memonitor secara terus menerus dan (4) membantu calon atlet menuju langkah penguasaan yang tertinggi".

Pengidentifikasian bakat olahraga sangat penting dalam pembinaan olahraga. Melalui identifikasi bakat, maka dapat menemukan calon berbakat, dapat memilih calon atlet usia dini, dapat memonitor secara terus-menerus atlet yang berbakat dan dapat membantu calon atlet yang berbakat untuk mencapai prestasi yang tinggi. Oleh karena itu, prestasi yang tinggi dapat tercapai jika sejak awal ditemukan atlet yang berbakat sesuai dengan cabang olahraga yang dipelajarinya.

Ada dua paradigma yang muncul dalam memandu bakat olahraga. Dalam Depdiknas (2002:1) menyatakan paradigma yang muncul dalam pemanduan bakat yaitu: "(1) bahwa tidak setiap anak memiliki bakat olahraga, sehingga anak-anak tertentu yang memiliki potensi untuk dibina dan dikembangkan lebih lanjut. (2) bahwa setiap anak memiliki bakat dalam olahraga tertentu. Artinya anak akan dapat optimal berlatih dalam cabang olahraga yang ada. Paradigma yang kedua ini tampaknya memberikan peluang yang lebih besar kepada anak agar dapat menemukan pilihan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimilikinya.

a. Tujuan Identifikasi Bakat

Tujuan utama pengidentifikasian bakat adalah untuk mengidentifikasi dan memilih calon atlet yang memiliki berbagai kemampuan tertinggi dalam cabang olahraga tertentu. Menurut Harre, Ed. (1982: 24) yang dikutip oleh M. Furqon H. dan Sapta Kunta P. (2008:49)

mengemukakan bahwa tujuan pengidentifikasian bakat adalah untuk memprediksi suatu derajat yang tinggi tentang kemungkinan apakah calon atlet akan mampu dan berhasil menyelesaikan program latihan junior dalam olahraga yang dipilih agar ia dapat mengukur secara pasti, melakukan tahap latihan selanjutnya.

Semakin awal anak menunjukkan kesesuaian latihan dengan kemampuan untuk belajar, maka makin berhasil ia dalam menyelesaikan program latihannya. Hal ini akan menyebabkan ia memiliki lebih banyak waktu untuk berlatih sebelum mencapai usia prestasi puncak dan akan memiliki pengaruh yang berakhir positif pada latihannya. Dapat dikatakan bahwa penentuan bakat merupakan suatu proses penentuan kemampuan-kemampuan (pra-kondisi) prestasi, dimana anak harus memiliki kemampuan tersebut agar dapat mencapai tingkat prestasi yang tinggi dan harus menggunakan teknik-teknik diagnosis yang sesuai.

b. Manfaat Identifikasi Bakat

Mengidentifikasi bakat adalah sangat penting. Banyak manfaat yang diperoleh dari pengidentifikasi bakat secara ilmiah. Dalam hal ini Bompa (1990) yang dikutip oleh M. Furqon H. dan Sapta Kunta P. (2008) menyatakan;

Bahwa penggunaan kriteria ilmiah dalam proses pengidentifikasian bakat memiliki beberapa keuntungan yaitu:

- 1) Menurunkan waktu yang diperlukan untuk mencapai prestasi yang tinggi dengan menyeleksi calon atlet berbakat dalam olahraga tertentu.
 - 2) Mengeliminasi volume kerja, energi dan memisahkan bakat yang tinggi bagi pelatih. Keefektifan latihan dapat dicapai, terutama bagi calon atlet yang memiliki kemampuan yang tinggi.
 - 3) Meningkatkan kepercayaan diri calon atlet dalam mencapai tingkat prestasi yang tinggi.
 - 4) Meningkatkan kepercayaan diri calon atlet, karena perkembangan prestasi tampak makin dramatis dibanding dengan atlet-atlet lain yang memiliki usia sama yang tidak mengalami seleksi.
 - 5) Secara tidak langsung mempermudah penerapan latihan.”
- (hlm.51)

Sedangkan menurut Bloomfield, Ackland dan Elliot (1994) yang dikutip oleh M. Furqon H. dan Sapta Kunta P. (2008) mengemukakan ;

Aspek-aspek positif program pengidentifikasian bakat yaitu:

- 1) Anak diarahkan ke cabang olahraga tertentu, yaitu secara fisik dan psikologis anak diarahkan pada cabang olahraga yang tepat dan cocok. Pada gilirannya memungkinkan anak memperoleh hasil yang baik dan menyenangkan latihan serta lebih partisipatif.
- 2) Karena hakekat dari program tersebut, maka kesehatan fisik dan keselamatan umum anak akan terjaga.
- 3) Anak yang biasanya melakukan latihan yang dispesialisas, didukung dengan baik oleh tim medis olahraga dan kadang-kadang oleh ahli psikologi.
- 4) Administrator dari berbagai pemrograman pengidentifikasian bakat dikaitkan dengan kesempatan yang berkaitan dengan pekerjaan bagi atlet yang telah berakhir karirnya sebagai atlet dan mendapat pendidikan tambahan dengan kualitas yang tinggi atau latihan yang berkaitan dengan pekerjaan.”(hlm.51-52)

Berdasarkan dua pendapat tersebut menunjukkan bahwa, manfaat yang diperoleh dari pengidentifikasi bakat diantaranya waktunya lebih efektif untuk mencapai prestasi, mengurangi pekerjaan pelatih jika atletnya memiliki kemampuan yang tinggi, meningkatkan kepercayaan diri atlet dan dapat mempermudah penerapan latihan. Oleh karena itu, mengidentifikasi bakat adalah penting agar diperoleh calon-calon atlet yang potensial.

c. Tahap Identifikasi Bakat

Suatu lembaga olahraga seharusnya memiliki program penyaringan yang canggih untuk menguji beberapa parameter yang berhubungan dengan atlet-atlet muda dan menyusun profil untuk tiap subjek yang bersifat umum. Menurut Bloomfield, Ackland dan Elliot (1994: 268-269) yang dikutip oleh M. Furqon H. dan Sapta Kunta P. (2008:52) mengemukakan dua tahap dalam proses pengidentifikasian bakat yaitu:

- 1) *Screening* pengidentifikasian bakat umum yaitu: status kesehatan, factor keturunan, rentang waktu dalam olahraga kematangan.

- 2) *Screening* pengidentifikasian bakat khusus berkaitan dengan penyaringan kapasitas fisik yang meliputi: bentuk tubuh, komposisi tubuh, proporsionalitas tubuh, kekuatan dan power, kelentukan dan kecepatan.

Pengidentifikasian bakat yang komprehensif tidak hanya dilakukan sekali usaha, tetapi dilakukan dalam beberapa tahun. Bumpa (1990: 337) mengemukakan tiga tahap pengidentifikasian bakat yaitu: “(1) tahap awal, (2) tahap kedua dan (3) tahap akhir”.

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut:

1) Tahap Identifikasi Awal

Tahap awal ini dilakukan pada masa pra-adolesensi (3-8 tahun). Sebagian besar di dominasi dengan pemeriksaan fisik pada kesehatan calon atlet dan pengembangan fisik umum serta dirancang untuk mendeteksi berbagai kegagalan fungsi atau penyakit.

Porsi pengujian kemampuan biomekanik dapat memfokuskan pada (1) menemukan kekurangan – kekurangan fisik yang dimiliki peran membatasi atau menghambat usaha keras calon atlet, (2) menentukan tingkat perkembangan fisik calon atlet melalui cara-cara sederhana, seperti ratio diantara tinggi dan berat badan (3) mendeteksi genetik yang dominan (misalnya tinggi badan) agar anak dapat diarahkan pada klub-klub olahraga yang memungkinkan anak menspesialisasikan cabang olahraga dikemudian hari.

Pengidentifikasian bakat dilakukan pada usia dini, sehingga hanya memperoleh informasi umum dari kondisi anak. Hasil pengidentifikasian belum dapat diputuskan secara pasti, karena dinamika tentang pertumbuhan dan perkembangan calon atlet pada masa yang akan datang masih relative belum dapat diprediksi atau masih berubah-ubah. Namun demikian, untuk cabang olahraga renang, senam dan *figurskating* dimana latihan yang komprehesif harus sudah dimulai pada usia dini, maka pada tahap identifikasi awal harus seluruhnya di laksanakan.

2) Tahap Identifikasi Kedua

Tahap ini dilakukan selama dan sesudah masa adolesensi, dimana usia 9-10 tahun untuk senam, figure skating dan renang 10-15 tahun untuk putri dan 10-17 tahun untuk putera untuk olahraga yang lain. Tahap ini digunakan untuk anak usia belasan tahun yang telah berpengalaman dengan latihan yang terorganisasi.

Teknik yang digunakan dalam tahap kedua ini harus menilai atau mengevaluasi dinamika parameter biometrik dan parameter fungsional, karena tubuh harus telah mencapai tingkat adaptasi tertentu untuk persyaratan dan kekhususan dari olahraga yang dipilih. Akibatnya, kesehatan harus dilakukan secara rinci dan bermaksud mendeteksi hambatan-hambatan dalam meningkatkan prestasi (misalnya rematik, hepatitis, penyakit aku, dan lain-lain).

Momen ini merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan bagi anak pada masa adolesensi, dimana perubahan-perubahan biometrik yang dramatis berlangsung (misalnya jika anggota badan bagian bawah bertambah secara nyata, maka otot berkembang secara tidak proporsional dan lain-lain). Oleh karena itu, selama pemeriksaan perkembangan fisik umum harus mempertimbangkan pengaruh latihan yang dispesialisasikan pada pertumbuhan dan perkembangan atlet.

Selama tahap pemanduan bakat kedua ini, psikolog olahraga mulai memainkan peran yang makin penting dengan melakukan tes psikologi secara menyeluruh. Tiap profil psikologis atlet harus disusun untuk mengungkapkan apakah ia memiliki ciri-ciri psikologis yang diperlukan untuk olahraga yang dipilih apakah sesuai dengan unsur-unsur yang terkandung dalam profil kecabangan olahraga atau belum. Tes ini akan membantu menentukan apakah gambaran tekanan-tekanan yang sesuai dengan unsur-unsur gerak dasar psikologis di masa yang akan datang.

3) Tahap Identifikasi Akhir

Tahap identifikasi bakat akhir ditujukan untuk calon tim nasional. Pada tahap ini harus sangat rinci, reliable dan sangat berhubungan dengan kekhususan dan persyaratan olahraga yang dipilih.

Diantara faktor-faktor utama harus dilakukan yaitu pemeriksaan kesehatan, adaptasi psikologis pada latihan dan kompetisi, kemampuan untuk mengatasi tekanan dan sangat penting adalah potensinya untuk meningkatkan prestasinya di masa selanjutnya.

Pemeriksaan kesehatan, tes psikologi dan tes latihan harus dilakukan secara periodik. Data-data tes ini harus dicatat dan dikomparasikan untuk mengilustrasikan dinamika atlet dan tahap pengidentifikasian tahap awal sampai karier olahraga.

5. Identifikasi Bakat Dengan *Sport Search*

a. Pengertian *Sport Search*

Sport Search adalah suatu model pengidentifikasian bakat aterdiri dari 10 butir tes yang bertujuan membantu anak (yang berusia antara 11-15 tahun), untuk menemukan potensi anak dalam berolahraga yang di sesuaikan dengan karakteristik dan potensi anak (M. Furqon H. & Sapta Kunta P. 2008:75).

Sport Search merupakan suatu paket komputer interaktif yang memungkinkan anak menyesuaikan antara ciri-ciri fisik dan pilihan olahraga yang disesuaikan dengan potensi anak. Program tersebut juga memberikan informasi lebih dari 80 cabang olahraga dan rincian tentang bagaimana cara-cara mencari dan memilih berbagai cabang olahraga di masyarakat.

Sport Search adalah suatu program yang dikembangkan oleh komisi Olahraga Australia (*The Australian Sport Commision*) sebagai bagian dari *AUSSIE SPORT*, yakni suatu pendekatan bangsa Australia secara menyeluruh terhadap perkembangan olahraga junior. Ini merupakan

suatu inisiatif yang memberikan sumbangan terhadap pendidikan dan pengembangan anak dengan menekankan pada kesenangan, permainan yang fair, pengembangan ketrampilan, pengajaran yang berkualitas, partisipasi secara maksimum, akses yang sebanding serta peluang-peluang jiwa kepemimpinan di dalam olahraga.

Melalui berbagai program dan strategi, *AUSSIE SPORT* bertujuan untuk memperkaya kehidupan anak dengan memberikan pengalaman-pengalaman olahraga yang berkualitas, yang akan mampu menumbuhkan partisipasi seumur hidup. Program maupun falsafahnya adalah sejak berusia 3-20 tahun.

b. Hal Yang Dilakukan Anak Usia 11-15 Tahun Dalam Model *Sport Search*

Sport Search adalah suatu program penyuluhan tentang olahraga. Anak menyelesaikan 10 butir tes yang mengukur ciri-ciri fisik, fisiologis, maupun ketrampilan. *Sport Search* secara otomatis memperhitungkan profil kinerja siswa dengan mencocokkan antara hasil tes-tes tersebut dengan norma-norma yang berlaku di Australia. Pada akhirnya, profil ketrampilan dan kesegaran jasmani ini akan dapat diterbitkan dalam bentuk sertifikat.

Sport Search juga menunjukkan cabang olahraga apa yang kemungkinan besar akan digemari anak dan akan disesuaikan dengan profil kesegaran jasmani dan profil ketrampilan, serta olahraga yang menjadi pilihan siswa. Apabila siswa tertarik untuk mengetahui sesuatu tentang olahraga, maka *Sport Search* dapat memberikan suatu gambaran tentang olahraga apa saja termasuk didalam program dan informasi yang berkenaan dengan bagaimana cara untuk menghubungi organisasi-organisasi yang bergerak di bidang olahraga.

Selain itu *Sport Search* memiliki informasi mengenai program-program *AUSSIE SPORT* yang lain, kondisi medis dan olahraga bagi para penyandang cacat. Ada juga *commit to user* dapat menggunakan *Sport Search* sebagai

suatu basis data (database) mengenai olahraga dan organisasi-organisasi olahraga.

Sport Search memiliki potensi untuk mempersiapkan siswa secara keseluruhan, tanpa memperdulikan apa bentuk kecakapan fisik anak, dengan informasi yang diberikan untuk memantau didalam menentukan pilihan-pilihan olahraga yang sesuai, dan diharapkan dapat mengarahkan siswa pada pengalaman yang berkaitan dengan olahraga dengan cara yang lebih positif serta lebih menyenangkan.

c. Item-Item Tes *Sport Search*

Penelitian telah dilaksanakan untuk suatu item tes yang sesuai untuk pengembangan profil kinerja siswa. Tes tersebut dipilih untuk mengukur suatu rentangan luas dari ciri-ciri fisik, fisiologis dan ketrampilan motorik dikalangan Siswa Menengah Umum. Menurut M Furqon H. & Sapta Kunta P. (2008: 75) tes-tes dalam *Sport Search* adalah:

1. Tinggi badan
2. Tinggi duduk
3. Berat badan
4. Rentang lengan
5. Lempar tangkap bola tennis
6. Lempar bola basket
7. Loncat tegak
8. Lari kelincahan
9. Lari cepat 40 meter
10. Lari multi tahap (*multistage aerobic fitness test*)

B. Kerangka Berpikir

Bakat merupakan potensi atau kemampuan seseorang yang sifatnya bawaan sejak dari lahir. Pada dasarnya untuk mencapai prestasi olahraga mutlak dibutuhkan bakat. Sebenarnya setiap cabang olahraga memerlukan berfungsinya lebih dari satu faktor bakat. Dengan kata lain bahwa, sebenarnya bermacam-

macam faktor mungkin diperlukan dalam cabang olahraga tertentu. Setiap individu sebenarnya terdapat semua faktor yang diperlukan untuk berbagai cabang olahraga, hanya saja dengan perbandingan porsi, kombinasi maupun intensitas yang berlainan. Pada umumnya dalam mengidentifikasi tentang faktor-faktor bakat yang dilakukan adalah membuat urutan (rangking) mengenai faktor-faktor bakat pada setiap individu.

Seseorang dikatakan berbakat dalam olahraga artinya, dalam dirinya terdapat ciri-ciri yang dapat dikembangkan menuju keberhasilan yaitu prestasi yang lebih tinggi dalam cabang olahraga tertentu. Untuk itu ciri-ciri yang terdapat dalam diri seseorang atau individu perlu dikenali, agar diperoleh potensi yang sesuai tuntutan cabang olahraga yang akan ditekuni. Oleh karenanya untuk mendapatkan bibit-bibit atlet yang berbakat perlu mengenali dalam diri seseorang melalui pemanduan bakat.

Mengenali ciri-ciri yang terdapat dalam diri seseorang atau individu sangat penting, agar diperoleh bahan baku atau bahan mentah yang dapat dikembangkan secara maksimal. Hal ini sering disebut dengan pemanduan bakat, maksudnya adalah mengenali ciri-ciri atau mengidentifikasi kemampuan potensi seseorang yang dapat dikembangkan dan lebih daripada kemampuannya.

Pemanduan bakat olahraga model *Sport Search* merupakan suatu metode pemanduan bakat yang relatif baru di Indonesia. Pemanduan bakat model *Sport Search* berasal dari Australia. *Sport Search* merupakan suatu pendekatan yang unik dan inovatif untuk membantu anak berusia antara 11-15 tahun agar dapat membuat keputusan-keputusan yang didasari pada informasi mengenai olahraga, tidak hanya menarik tetapi juga sesuai dengan anak.

Pemanduan bakat model *Sport Search* merupakan suatu metode untuk menilai kesegaran jasmani, untuk menentukan olahraga yang sesuai dan merupakan suatu basis mengenai peluang-peluang olahraga. Dalam pemanduan bakat model *Sport Search* siswa melaksanakan 10 macam item tes yang sesuai untuk pengembangan profil kinerja siswa. Kesepuluh macam item tes tersebut adalah:

commit to user

- 1) Tinggi badan digunakan untuk mengukur jarak vertikal dari lantai ke ujung kepala. Tinggi badan merupakan faktor penting dalam olahraga. Biasanya dengan tubuh yang tinggi sangat berpengaruh terhadap cabang olahraga basket, bola voli, atlet dayung, sedangkan atlet senam seringkali badanya kecil atau pendek.
- 2) Tinggi duduk digunakan untuk mengukur jarak vertikal dari alas permukaan testi duduk hingga bagian atas kepala. Proporsionalitas tinggi duduk adalah perbandingan antara tinggi duduk dengan tinggi badan. Misalnya dengan tungkai panjang (togok yang pendek) cocok untuk olahraga dayung, lari gawang, basket dan lain-lain. Sedangkan dengan tungkai yang pendek (togok yang panjang) cocok untuk olahraga Angkat besi, gulat, senam, dan lain-lain.
- 3) Berat badan berkaitan erat dengan berbagai cabang olahraga. Berat badan merupakan penentu keberhasilan yang penting untuk beberapa cabang olahraga. Untuk berat badan yang berat diperlukan untuk nomor-nomor yang berdurasi pendek, Misalnya sumo, angkat besi, lempar, tolak, lontar, dan lain-lain. Sedangkan berat badan yang ringan diperlukan untuk nomor-nomor yang berdurasi panjang. Misalnya: senam, lari jarak jauh, joki (olahraga berkuda), dan lain-lain.
- 4) Rentang lengan digunakan untuk mengukur jarak horizontal antara ujung jari tengah dengan lengan rentang secara menyamping setinggi bahu. Dengan lengan yang panjang sangat berpengaruh untuk olah raga: dayung, tolak peluru, lempar cakram, renang, dan lain-lain. Sedangkan lengan yang pendek cocok untuk olahraga: angkat besi, senam, dan lain-lain.
- 5) Lempar tangkap bola tennis digunakan untuk mengukur koordinasi mata tangan atau mengukur kemampuan testi melempar bola tennis dengan ayunan dari bawah lengan kearah sasaran dan menangkapnya dengan satu tangan. Koordinasi mata dan tangan berkaitan dengan penampilan dalam berbagai permainan yang bersifat beregu.
- 6) Lempar bola basket digunakan untuk mengukur power otot lengan atau dirancang untuk mengukur kekuatan tubuh bagian atas. Olahraga yang

membutuhkan kekuatan yang tinggi pada tubuh bagian atas, antara lain pada cabang olahraga gulat dan angkat besi.

- 7) Loncat tegak digunakan untuk mengukur power otot tungkai atau mengukur kemampuan untuk meloncat dalam arah vertikal. Daya ledak kedua kaki berkaitan dalam penampilan olahraga, misalnya bola basket, bola voli dan lain-lain.
- 8) Lari kelincahan digunakan untuk mengukur kemampuan untuk mengubah arah tubuh secara cepat sambil bergerak. Kelincahan merupakan komponen penting di dalam kebanyakan olahraga beregu, misalnya squash dan tennis.
- 9) Lari cepat 40 meter digunakan untuk mengukur kemampuan lari dengan cepat dari posisi tak bergerak dibutuhkan dalam permainan beregu, misalnya bola keranjang dan permainan bola kriket. Kecepatan juga penting di dalam olahraga yang membutuhkan ledakan aktifitas yang pendek dengan intensitas tinggi.
- 10) Lari multi tahap digunakan untuk mengukur dan menilai kesegaran aerobik testi. Kesegaran aerobik merupakan komponen penting dari berbagai cabang olahraga yang berbasiskan daya tahan (endurance), misalnya olahraga renang jarak jauh, bersepeda, dan lari jarak jauh. Kebanyakan permainan beregu juga mempersyaratkan kesegaran aerobik karena para pemainnya harus senantiasa bergerak selama jangka waktu yang lama.

Dari hasil tes dan pengukuran, kesepuluh butir tes tersebut kemudian dimasukkan kedalam software *Sport Search* dan dianalisa melalui metode *Sport Search* yang didalamnya telah diklasifikasikan beberapa kategori nilai hasil tes yang masuk pada masing-masing cabang olahraga.

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Dalam penelusuran bakat olahraga pada siswa-siswi kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 di setiap

commit to user

tahunnya masih kurang bahkan jarang sekali maka kondisi potensi sangat minim dan untuk cabang olahraga belum spesifik masih dominan pada atletik”.

